

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian majlis ta'lim

Majlis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu majlis dan ta'lim. Majlis dapat diartikan tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan ta'lim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian majlis ta'lim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, majlis ta'lim diartikan sebagai lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.¹ Bukhari Umar dalam bukunya menyebut majlis ta'lim sebagai pengajian agama.²

Adapun pengertian majlis ta'lim secara istilah yang dikutip oleh Hasbullah dari Pedoman Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan dalam musyawarah majlis ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang cukup banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.³

¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 615.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 142.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 202.

Berdasarkan pengertian tersebut, tampak bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam majlis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, misalnya pada madrasah dan pesantren, baik menyangkut sistem, materi, maupun tujuannya. Dalam majlis ta'lim ada hal-hal yang membedakan yaitu:

Ada beberapa hal yang membedakan majlis ta'lim dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut dengan jama'ah.
- d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam.⁴

Majlis ta'lim di SMAN 1 Prambon Nganjuk ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang mempunyai komitmen untuk memberikan pengajaran agama yang dirasa kurang pada anak. pelaksanaannya setiap seminggu sekali, dan diwajibkan bagi seluruh siswa kelas XI. tujuannya yaitu untuk mengaktifkan peserta didik dalam pengalaman belajar agar siswa kreatif untuk dapat meningkatkan kemampuan, potensi dan bakat dalam beribadah terutama meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya menurut Hasbullah majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu

⁴ Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 132.

pengetahuan dan ketrampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhoi oleh Allah. Majelis ta'lim ini lebih terarah pada lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan majlis ta'lim di masyarakat ini menunjukkan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama.⁵

2. Sejarah dan perkembangan majlis ta'lim

Dalam bukunya, Hasbullah menyatakan yang ia kutip dari Pedoman Majelis Ta'lim bahwa majlis ta'lim merupakan lembaga tertua dalam Islam, hal ini disebabkan majlis ta'lim sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun saat itu tidak disebut dengan sebutan majlis ta'lim, namun pengajian yang dilakukan Nabi secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam RA, dapat dianggap sebagai majlis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah Allah memerintahkan untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian agama seperti ini segera berkembang dan dilakukan secara terbuka.

Pada periode Madinah, saat Islam telah menjadi kekuatan dalam masyarakat, pelaksanaan pengajian seperti ini berkembang lebih pesat lagi. Pengajian yang dilakukan yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslim saat itu. Dengan cara itu, Nabi dapat menyiarkan Islam sekaligus dapat membentuk karakter dan ketaatan umat. Lebih jauh lagi, dengan pengajian seperti itu,

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 201.

Nabi dapat membina para pejuang Islam yang tidak hanya gagah dalam medan pertempuran dalam membela Islam, namun juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.

Apa yang telah menjadi tradisi Nabi semacam ini dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan seterusnya sampai sekarang. Bahkan sampai sekarang, di Masjidil Haram terdapat pengajian (majlis ta'lim) yang diasuh oleh para ulama terkemuka dan dikunjungi oleh jama'ah dari berbagai Negara. Di masa kejayaan Islam, pengajian seperti ini selain sebagai tempat untuk menuntut ilmu, juga digunakan sebagai tempat para ulama dan pemikir untuk menyebarkan penemuan atau ijtihad.

Sedangkan di Indonesia, pengajian dalam majlis ta'lim seperti ini banyak dilakukan saat penyiaran Islam oleh para wali. Itulah sebabnya, di Indonesia, majlis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang lain seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam pendidikan. Disamping majlis ta'lim yang merupakan lembaga pendidikan nonformal, juga berkembang lembaga pendidikan yang formal misalnya pesantren, madrasah, dan sekolah.⁶

Pengajian atau ceramah keagamaan semakin hari semakin tumbuh dan berkembang dalam macam, bentuk, dan namanya. Akhir-akhir ini, pengajian agama yang sering dilakukan semakin populer dengan sebutan majlis ta'lim. Dalam hal ini, umat Islam Indonesia juga seharusnya bersyukur atas diakuinya majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan

⁶ Ibid., 203-204.

dalam undang-undang. Dalam sistem pendidikan nasional, majlis ta'lim termasuk dalam pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Nonformal Pasal 26 Ayat 4, yang menyatakan bahwa “satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”⁷ Hal tersebut merupakan suatu perhatian pemerintah terhadap majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan. Bentuk perhatian pemerintah terhadap majlis ta'lim juga dibuktikan dengan disusunnya Buku Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Majlis Ta'lim.⁸

3. Fungsi dan peranan majlis ta'lim dalam pendidikan Islam

Pada dasarnya majlis ta'lim mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri dalam hal pendidikan dan dakwah Islamiyah, disamping lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang mempunyai tujuan yang sama. Memang kenyatannya lembaga pendidikan non formal yang tidak mempunyai peraturan yang mengikat, merupakan sarana pendidikan yang efektif dan efisien dan digemari masyarakat luas. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan dengan adanya pengajian-pengajian atau majlis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa maupun perkotaan.

Maka sebagai lembaga pendidikan nonformal, fungsi majlis ta'lim menurut Hasbullah yang dikutipnya dari Pedoman Majlis Ta'lim adalah:

⁷ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 143.

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggarannya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massa yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan *ukhuwah islamiyah*.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁹

Mengenai penyelenggaraan majlis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu bertempat di tempat-tempat ibadah, namun majlis ta'lim sering juga diselenggarakan di rumah, balai pertemuan, kantor, hotel, dan sebagainya. Pelaksanaannya juga bervariasi, dan ini tergantung pada pimpinan jamaahnya. Seiring dengan berjalannya waktu, majlis ta'lim sering diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal ini membuktikan bahwa majlis ta'lim sangat efektif dalam pengembangan syiar Islam.

4. Evaluasi majlis ta'lim

Sebagai suatu lembaga pendidikan, majlis ta'lim tentu membutuhkan suatu evaluasi sebagai suatu penilaian terhadap program tersebut. Hikmat menyatakan bahwa evaluasi berarti, "menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 206.

tujuan sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya.”¹⁰ Dengan kegiatan evaluasi ini akan dapat diketahui pelaksanaan yang telah dilakukan mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu juga akan dapat diketahui kekurangan dan kesalahan sehingga akan dapat dilakukan perbaikan dan penetapan solusi yang tepat.

Dalam beberapa literatur disebutkan evaluasi itu dengan pengawasan. Dalam Murdiek seperti yang dikutip oleh Munifah, pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tujuan organisasi dan hasil-hasil yang dicapai.¹¹ Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kesalahan dalam pelaksanaan kerja dan menghasilkan out put yang sesuai rencana. asas-asas pengawasan adalah:

- a. Menguasai program kegiatan.
- b. Mampu memonitor (mengamati, interview, menyusun instrumen, laporan).
- c. Menganalisis.
- d. Mengambil keputusan.
- e. Tindak lanjut.

Sedangkan proses pengawasan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kriteria dan instrumen.
- b. Mengumpulkan data dan mengukur.
- c. Menilai (sesuai dengan rencana-rencana).
- d. Bertindak (memberikan supervisi, sanksi, atau hanya penyempurnaan).¹²

¹⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 125.

¹¹ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Impelmentasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 101-102.

¹² *Ibid.*, 102.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian karakter

Akar kata karakter menurut Zaim Elmubarok dapat dilacak dari bahasa latin yaitu “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan di Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”.¹³

Akar kata karakter yang berasal dari bahasa Latin yang bermakna dipahat tersebut, menurut Rutland yang dikutip oleh Furqon Hidayatullah, kehidupan ini diibaratkan sebagai sebuah granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi sebuah seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”¹⁵ Dalam Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

¹³Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.

¹⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Mambangun Peradaban Bangsa*, 12.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 444.

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.”¹⁶

Sedangkan dalam Al-Qur’an, karakter adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan, dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang.¹⁷ Dari berbagai pengertian di atas, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan suatu kepribadian khusus yang melekat sebagai penggerak dan landasan yang membedakan individu dengan individu lain.

Karakter sendiri merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan seseorang. Aspek utama dalam diri seseorang lebih merujuk pada hal-hal positif. Apabila karakter tersebut merujuk pada hal-hal negatif, maka itu hanya sebagian kecil saja dari unsur karakter manusia. Meskipun begitu, karakter yang merujuk pada hal-hal negatif ini harus segera ditangani. Apabila dalam diri seseorang terdapat karakter yang positif, maka karakter inilah yang menjadikan seseorang akan mudah disayang oleh orang lain. Sebaliknya, jika dalam diri seseorang terdapat karakter yang buruk, maka dengan mudahnya orang lain akan membencinya.

Tentang pentingnya karakter bagi kehidupan manusia, Zaim Elmubarak mengutip pernyataan seorang Hakim Agung di Amerika, Antonin Scalia, yang mengatakan bahwa “*bear in mind that brains and*

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35.

¹⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 168.

learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world NOT FOR SALE IS CHARACTER. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than good."¹⁸ Scalia menjelaskan bagaimana karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan. Sebab kecerdasan dan pengetahuan dapat diperjualbelikan, dan yang tidak diperjualbelikan adalah karakter. Jika orang-orang yang cerdas dan berpengetahuan tidak menunjukkan karakter yang baik, maka dunia ini tentu akan menjadi semakin buruk.

Fatchul Mu'in menyatakan ciri-ciri karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of value and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative*).¹⁹

¹⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 103.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 162.

Berkenaan dengan karakter yang baik, Thomas Lickona mengutip pernyataan dari Aristoteles yang mendefinisikan karakter baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang yaitu kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (termasuk kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan hati ini berhubungan. Seseorang harus mengendalikan diri sendiri untuk melakukan hal yang baik pada orang lain.

Sedangkan berdasarkan pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak karakter merupakan campuran konpatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang mempunyai banyak kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lain.²⁰

Berdasarkan pada pemahaman pada pemikiran klasik ini, Thomas Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai, yaitu karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi sebuah kebaikan, suatu disposisi batin yang data diandalkan untuk

²⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan). Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya membentuk kedewasaan moral. Ketika seseorang berfikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, sudah jelas yang diinginkan adalah mereka mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, meskipun menghadapi godaan dari dalam dan tekanan dari luar.²¹

2. Karakter dalam Islam

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Hal ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai keagamaan sangat berperan dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun, dan tanpa keduanya, elemen penting yang mengikat kehidupan masyarakat akan hilang.²²

Menurut Abd. Halim Soebahar, dalam khasanah pendidikan Islam, karakter dapat disetarakan dengan akhlak atau *khulu*, yaitu adat kebiasaan

²¹ *ibid.*, 82.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

(*al-adat*), perangai, tabiat (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*).²³ Menurut Ibn Maskawaih seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, dalam bahas Arab karakter sering disebut dengan akhlak yang diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam dan selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.²⁴

Pendapat Ibn Maskawaih tersebut mengandung arti bahwa karakter yang merupakan keadaan jiwa tersebut, menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis:

- a. Alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah kecil, atau takut menghadapi insiden hanya karena masalah sepele, tertawa pada hal-hal biasa yang telah membuatnya kagun, atau sedih sekali pada masalah yang tidak terlalu memprihatinkan yang menyimpannya.
- b. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun karena perbuatan ini dilakukan secara terus menerus, akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.²⁵

Al-Ghazali berpendapat seperti yang dikutip oleh Muhammad Alim menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan

²³ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212.

²⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 164.

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 222.

pemikiran dan pertimbangan.²⁶ Dari pendapat Ibn Maskawaih dan Al-Ghazali ini, Muhammad Alim menyimpulkan bahwa perbuatan yang dapat dikategorikan perbuatan akhlak apabila memenuhi criteria berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.²⁷

Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak ini, pendidikan agama Islam mempunyai peran yang besar. Pendidikan agama sendiri tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai agama pada jiwa seseorang. Tingkah laku yang baik dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai agama. Akhlak yang baik akan mempunyai pondasi yang kokoh apabila didasari dengan wahyu, hal ini disebabkan karena perbuatan yang didasarkan pada wahyu akan memberikan kebaikan bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Hal inilah yang merupakan motivasi terbesar seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

²⁷ *Ibid.*, 151-152.

Pembahasan substansi makna dari karakter pada dasarnya sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Pembahasan tentang pengertian antara akhlak dan karakter menunjukkan makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Dalam pendidikan agama Islam, pembentukan karakter pada anak menjadi sasaran utamanya. Ibnu Faris menjelaskan bahwa “konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya”²⁸ pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembentukan akhlak manusia adalah terjadinya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungannya.

Prinsip akhlak menurut Ali Abdul Halim Mahmud terdiri dari empat hal yaitu:

a. *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*, (Solo: Media Insani, 2003), 25.

- b. *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
- c. *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
- d. *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *hikmah* disaat melepas atau melampiaskannya.²⁹

Dari prinsip akhlak tersebut diketahui bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari nafsu baik dan nafsu buruk. Oleh karena itu, peran pendidikan agama sangatlah penting untuk mengarahkan manusia untuk mengontrol perbuatannya ke arah nafsu yang baik.

Al-Ghazali berpendapat seperti yang dikutip oleh Mansur bahwa pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurutnya fungsi agama adalah membimbing manusia untuk memperindah akhlak. Jika akhlak itu tidak dapat dirubah, maka sia-sialah nasihat, pelajaran, dan pendidikan. Inti dari perubahan akhlak adalah perubahan akhlak dari yang kurang baik menjadi baik, yakni kembali kepada hikmah. Penanaman nilai baik tersebut bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan manusia.³⁰

Pendapat Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak juga dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn yaitu al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan

²⁹ *ibid.*, 34.

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 276.

diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.³¹ Sedangkan Ibn Maskawaih berpendapat seperti yang dikutip oleh Suwito bahwa “tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.”³² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran agama sangatlah penting sebagai upaya pembinaan akhlak pada anak. Pembentukan akhlak sendiri merupakan tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan agama.

Bagi umat Islam, segala hal yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam Islam terdapat nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan mengarah pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah saw. Ketiga hal inilah yang dianggap sebagai pilar-pilar karakter dalam Islam.³³

Dalam pengertian karakter dikatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam pengertian karakter tersebut dapat dipahami bahwa

³¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 89.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 121.

³³ Ibid.

karakter itu identik dengan kepribadian atau akhlak. Marzuki menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁴

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Marzuki juga menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.³⁵

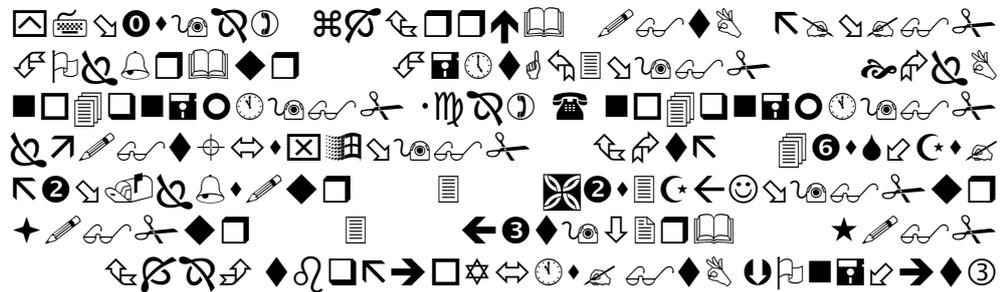
Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya

³⁴ Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Universitas Negeri Yogyakarta*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf>, diakses 5 Agustus 2014.

³⁵ Ibid.

terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Marzuki juga menambahkan, hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.³⁶ Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Al-Quran QS. al-Ankabut ayat 45:



*Artinya: "Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*³⁷

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan

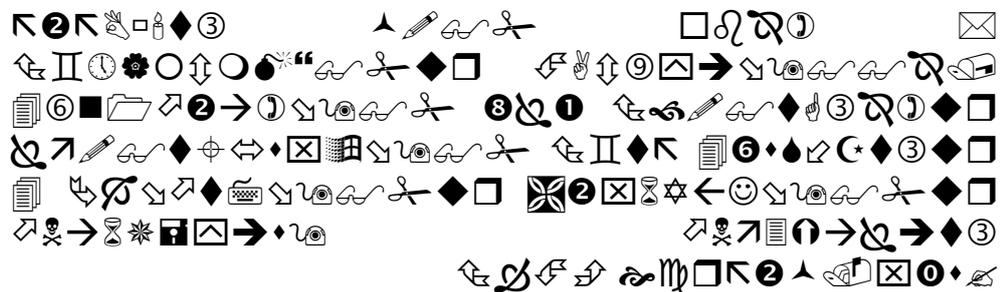
³⁶ Ibid.
³⁷ Al-Qur'an Al-Karim, surat Al-Ankabut ayat 45.

sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw.³⁸

Dengan memahami berbagai pengertian terkait dengan akhlak, Abuddin Nata menyatakan bahwa perbuatan akhlaki setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:

- a. perbuatan yang sudah kuat dan mandarah daging di dalam dirinya.
- b. perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari perbuatan yang sudah mendarah daging.
- c. perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan.
- d. perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa.
- e. perbuatan yang dilakukan secara ikhlas karena Allah SWT semata.³⁹

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran QS. an-Nahl ayat 90:



*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*⁴⁰

³⁸ Marzuki," Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", Universitas Negeri Yogyakarta, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf>, diakses 5 Agustus 2014.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 4-7.

⁴⁰ Al-Qur'an Al-Karim, surat An-Nahl ayat 90.

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya.

Abuddin Nata menyatakan karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁴¹

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada

⁴¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

3. Materi pendidikan karakter

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, namun lebih jauh sekolah juga harus mengajarkan karakter yang baik kepada siswanya. Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pembangunan karakter anak, terutama jika anak kurang mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Apalagi anak-anak di masa sekolah juga mempunyai cukup banyak waktu di sekolah. Apa yang diajarkan kepada anak di sekolah akan terekam oleh anak dan akan mempengaruhi kepribadiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etik utama yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika. Deklarasi ini berisi tentang keyakinan bahwa generasi berikutnya adalah penentu bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, sehingga masyarakat memerlukan warga negara yang baik dengan karakter moral yang baik pula. Seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik, sehingga perlu untuk dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif. Sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak enam nilai etik utama yaitu:

- a. Dapat dipercaya, meliputi sifat jujur dan integritas.
- b. Memperlakukan orang lain dengan hormat.

- c. Bertanggung jawab
- d. Adil
- e. Kasih sayang
- f. Warga negara yang baik.⁴²

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, diringkas oleh Agus Wibowo, adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

⁴² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 111.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melakukan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Sedangkan Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang seharusnya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, seperti yang dikutip oleh Mulyasa, yaitu:

- a. Cinta Allah dan kebenaran.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Amanah.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleran dan cinta damai.⁴⁴

4. Strategi membangun karakter siswa

Suatu karakter seseorang memang tidak akan bisa terbentuk dengan langsung, namun membutuhkan proses yang panjang sepanjang hidupnya.

Maka karakter ini harus dibangun sedini mungkin di bawah bimbingan

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, 43-44.

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

orang tua. Begitupula dalam kegiatan di sekolah, seorang guru harus bisa senantiasa membangun karakter siswa. Dengan pembangunan karakter sejak dini ini, akan membentuk karakter yang kuat dalam diri seseorang.

Zaim Elmubarak mengartikan pembangunan karakter adalah “proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.”⁴⁵ Membangun karakter memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instan. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat keputusan moral dan ditindaklanjuti dengan nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan waktu dan usaha untuk menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk watak seseorang.

Doni Koesoema mengajukan lima metode dalam pendidikan karakter ini. Menurutnya pendidikan karakter lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Agar pendidikan karakter yang dilakukan dapat disebut sebagai integral dan utuh, harus menentukan metode yang dipakainya. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter yang dilakukan dilakukan semakin terarah dan lebih efektif. Kelima metode tersebut yaitu:

a. Mengajarkan

Karakter yang dewasa memerlukan adanya pemahaman konseptual tentang norma perilaku tertentu, dan dengan kebebasannya, perilaku tersebut dituntun dan diterangi lewat pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Pada dasarnya perilaku banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman. Oleh karena itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan

⁴⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 102.

karakter adalah mengajarkan nilai-nilai kepada anak didik, sehingga anak didik mempunyai gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter. Anak pada dasarnya banyak belajar dari apa yang ia lihat. Kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati. Untuk itu, sungguh pendidikan karakter merupakan suatu tuntutan bagi para pendidik sendiri. Penghetahuan yang baik tentang nilai tidak akan berhasil dengan baik, jika gagasan teoritis normatif yang baik tidak pernah ditemui oleh anak-anak di lingkungan sekolah.

c. Menentukan prioritas

Suatu lembaga pendidikan mempunyai prioritas dan tuntutan dasar atas karakter apa yang ingin diterapkan. Pendidikan karakter menghimpun banyak nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga tersebut. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus menentukan standar atas karakter apa akan ditawarkan kepada siswa. Setiap pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami tentang prioritas nilai yang ingin diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

d. Praksis prioritas

Unsur yang juga penting dalam pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi tersebut telah direalisasikan melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh suatu lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan, perlu dievaluasi dan direfleksi secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam pendidikan karakter tersebut.⁴⁶

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi dalam mata pelajaran, sedangkan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Furqon Hidayatullah menawarkan strategi dalam pembentukan karakter tersebut, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan menjadi teori belaka tanpa direalisasikan dalam kehidupan nyata. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan

⁴⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 212-217.

sepanjang waktu. Dengan keteladanan ini, apa saja yang disampaikan akan membekas dalam diri siswa.

Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru sebagai seorang teladan sangat diperlukan. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata daripada hanya sekedar berbicara tanpa adanya aksi, apalagi kalau didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukan ke arah itu.

b. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan juga menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena tidak adanya kedisiplinan. Kurangnya kedisiplinan akan menjadikan melemahnya motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari kedisiplinan. Penegakan kedisiplinan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya karakter

memerlukan proses yang panjang dan terus menerus. Oleh karena itu sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan dan diajarkan melalui pendidikan di dalam kelas, tetapi sekolah harus menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan sendiri diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya berada di pundak sekolah, namun juga berbagai pihak yang mengitarinya diantaranya orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami oleh anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat diintegrasikan dan diinternalisasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.⁴⁷

⁴⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 40-54.

